

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan jaman yang semakin modern dan didukung dengan teknologi yang semakin kompleks memberikan kemudahan bagi manusia dalam mencukupi kebutuhannya, hal tersebut merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang saat ini berkembang pesat, teknologi ini tidak hanya memberi dampak positif tapi juga dampak negatif. Dampak negatif tersebut salah satunya yaitu mengakibatkan perilaku konsumtif di masyarakat. Perilaku konsumtif paling besar pengaruhnya pada generasi muda, terutama mahasiswa. Generasi muda cenderung mudah terbawa arus globalisasi. Terutama sifat mereka yang mudah tergiur oleh barang-barang baru dan bermerek. Mereka membeli barang bukan atas dasar kebutuhan melainkan hanya sebagai kepuasan kesenangan semata. Perilaku konsumtif timbul dari sifat manusia yang cenderung materialistik, Hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya. Perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasari dengan pertimbangan secara rasional dan lebih mementingkan keinginan dari pada keuangan (Pratama, 2024)

Kerugian terlebih di hal finansial paling banyak dialami oleh anak muda karena kurangnya pengetahuan mereka akan literasi keuangan. Menurut Ojk.go.id tentang Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang OJK lakukan di tiap tahunnya dengan data sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Hasil Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Per Tahun**

No.	Literasi		Inklusi	
	Tahun	Presentase (%)	Tahun	Presentase (%)
1.	2016	29,70%	2016	67,80%
2.	2019	38,03%	2019	76,19%
3.	2022	49,68%	2022	85,10%
4.	2024	65,43%	2024	75,02%

Sumber : Website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia

Dari data tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi dengan tingkat jumlah presentase tersebut masih dianggap rendah dibandingkan dengan negara lain. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2021 menyampaikan bahwa tingkat pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada angka 51,76%, sementara Kamboja mencapai 33,39%, Laos mencapai 37,32%, Filipina mencapai 51,37%. Sedangkan negara tetangga memiliki pengetahuan keuangan tertinggi seperti Malaysia mencapai 88,37%, Singapura mencapai 97,55% dan Thailand mencapai 95,58%. Salah satu penyebab rendahnya pengetahuan keuangan tersebut adalah kondisi geografis Indonesia yang pada umumnya sekitar 60% berada pada daerah pedesaan.

Maka pentingnya masyarakat Indonesia diberi pengetahuan lebih mengenai literasi keuangan terutama anak muda yang mana dianggap penerus bangsa. Terutama mahasiswa agar mereka lebih maksimum dalam mengelola keuangannya. Sehingga mereka lebih bijak dalam menggunakan uang mereka. Rendahnya literasi keuangan mahasiswa terjadi karena kurangnya edukasi *personal finance* di Universitas. Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami perilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki literasi

keuangan yang tinggi biasanya bisa membentuk sikap yang positif dengan berhemat, sedangkan mahasiswa yang mempunyai kognitif yang baik tidak akan memiliki kecenderungan dalam berperilaku konsumtif (Haq et al., 2023).

Sejak dini seseorang pasti sudah diajari untuk hidup hemat oleh kedua orang tua, kerabat, maupun teman mereka. Tetapi dengan bertambahnya usia dan kebutuhan yang semakin banyak, biasanya sikap hemat ini akan memudar sedikit demi sedikit. Banyaknya kebutuhan mahasiswa dan minimnya pemasukan keuangan memicu seseorang untuk hidup lebih hemat. Akan tetapi minimnya pengetahuan tentang sikap keuangan menjadikan mahasiswa kesulitan dalam proses mengatur keuangan mereka. Bagaimana mahasiswa mengatur dan mengelola keuangan mereka adalah sesuatu yang sangat penting. Karena setelah lulus dari bangku kuliah mereka akan memasuki dunia kerja. Sikap keuangan merupakan pandangan, pendapat dan penilaian tentang situasi keuangan. Sikap keuangan berhubungan dengan kendala *financial* yang dialami oleh kaum muda. Anda dapat melihat sikap keuangan atau yang biasa diartikan dengan sikap keuangan dari sudut pandang kepercayaan diri, pengembangan diri dan kemandirian (Rohmanto & Susanti, 2021).

Faktor lainnya yakni gaya hidup atau *lifestyle* yang juga memengaruhi perilaku konsumtif pada mahasiswa. Banyak mahasiswa bergaya hidup layaknya di negara maju yang arahnya condong ke hedonis. Demi penampilan dan *fashion* yang dipakai, mereka tidak ragu untuk mengeluarkan biaya yang tidak sedikit karena lebih cenderung untuk memenuhi tuntutan keinginan dan gengsi semata dari pada

kebutuhan. Berikut hasil survei menurut [bankneocommerce.co.id](http://bankneocommerce.co.id) tentang kelas sosial di Indonesia dalam melakukan pengeluaran, sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Data Hasil Survei Tentang Kelas Sosial Di Indonesia Dalam Melakukan Pengeluaran**

<b>Kelas Atas</b>	<b>Kelas Menengah</b>	<b>Kelas Bawah</b>
Mereka menggunakan uang lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan hidup, tapi juga bisa membiayai gaya hidup premium. Selain itu juga mereka berpengaruh. Contohnya direktur atau jabatan penting diperusahaan hingga pemilik Perusahaan.	Masyarakat Indonesia memiliki lebih banyak kelas menengah hingga 80%, hingga saat ini terus mengalami peningkatan. Banyak kelas menengah dan karakteristik mereka yang suka membelanjakan uang membuatnya menjadi target pasar. Sebagian orang dari kelas menengah juga memilih menggunakan uangnya untuk bergaya hedon dari seberapa kemampuan daya belinya, seperti beberapa waktu pernah dihebohkan di sosial media konten mengenai seseorang dengan kelas sosial menengah menggunakan barang-barang yang terbilang mahal, hal tersebut dirasa tidak <i>relate</i> dengan kondisi kelas menengah sebenarnya. Contohnya staff kantor, pedagang.	Mereka harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan pokok. Tidak bisa membiayai gaya hidup. Penghasilan mereka hanya bisa untuk bertahan hidup. Contohnya pengangguran, buruh harian. pengemis.
Menurut bank dunia, orang kelas atas memiliki pengeluaran bulanan lebih dari Rp.6 juta.	Kelas menengah sesekali bisa menikmati gaya hidup karena penghasilan kelas menengah terbilang lumayan. Pengeluaran mereka mulai dari Rp.2,6 juta hingga Rp.6 juta.	Pengeluaran mereka adalah Rp.354 ribu hingga Rp.1 juta per bulan.
Orang kelas atas lebih sering mengkonsumsi produk fashion dengan brand impor dan asli.	Orang kelas menengah sebagian ada yang memilih produk fashion bermerek yang imitasi.	Orang kelas bawah lebih memilih fashion yang nampak bagus walaupun tidak berkualitas, biasanya tidak memperdulikan merek.

Sumber :Website Bank Neo Commerce di Indonesia Tahun 2023

Akibat dari perilaku konsumtif inilah yang mengakibatkan mereka cenderung gagal mengelola keuangan. Dalam bergaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan keuangan membuat orang nekat melakukan segala macam cara. Gaya hidup dipandang sebagai karakteristik atas kedudukan atau posisi seseorang yang dapat dilihat dari tingkah lakunya yang terus menuruti perubahan *fashion* yang termasuk dalam unsur utama kelangsungan hidup. Bahkan gaya hidup menjadi lebih diutamakan dari pada kebutuhan dasar (Rohmanto & Susanti, 2021).

Lingkungan pergaulan yang kerap kali menuntut mereka untuk berperilaku konsumtif, biasanya faktor dari lingkup pertemanannya. Hal ini dilakukan guna menyesuaikan diri terhadap lingkungan pergaulannya. Lingkungan pergaulan yang baik akan menciptakan pribadi individu yang baik dan sebaliknya, jika lingkungan pergaulan tersebut tidaklah baik akan menciptakan individu yang cenderung boros. Seperti lingkungan pergaulan yang suka nongkrong di kafe, suka berbelanja barang yang tidak begitu penting hanya untuk kepuasan kesenangan, dan lain-lain. Semakin kuat pengaruh lingkungan sosial untuk berperilaku konsumsi irrasional maka akan semakin kuat pula perilaku berbelanja hedonis. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dari individu dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat mempengaruhi kemampuan seseorang atau kelompok untuk berperilaku tertentu (Pratama, 2024).

Mahasiswa sama halnya dengan masyarakat pada umumnya yang memiliki pemenuhan akan kebutuhannya sendiri. Sebagai mahasiswa terutama jurusan manajemen terdapat banyak kebutuhan yang harus dipenuhi yang terdiri dari alat tulis menulis, buku paket kuliah, tempat tinggal, biaya transportasi dari rumah ke kampus dan sebaliknya serta alat penunjang lainnya yang menjadi keperluan pada

saat perkuliahan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut tentunya akan ada pengeluaran yang dilakukan. Dalam hal ini pentingnya memahami literasi keuangan juga perlu diketahui oleh mahasiswa agar terhindar dari perilaku konsumtif, terutama untuk mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus. Berikut beberapa data hasil jawaban observasi terhadap mahasiswa prodi manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2018 mengenai diri mereka dalam berperilaku konsumtif, sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Data Observasi Beberapa Mahasiswa Dalam Berperilaku Konsumtif**

<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>	<b>Nama</b>	<b>Indikator Perilaku</b>
14/1/2024	Media sosial <i>WhatsApp</i> (google forms)	Dewi	Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
14/1/2024	Media sosial <i>WhatsApp</i> (google forms)	Faizatul	Ingin terlihat eksis dengan menjadi pusat perhatian orang terhadap penampilannya.
14/1/2024	Media sosial <i>WhatsApp</i> (google forms)	Sindi	Masih suka tergoda membeli barang karena kemasannya yang unik/lucu.
14/1/2024	Media sosial <i>WhatsApp</i> (google forms)	Heni	Masih tertarik membeli produk karena adanya bonus atau kupon hadiah.
14/1/2024	Media sosial <i>WhatsApp</i> (google forms)	Budi	Membeli barang yang disukai tanpa pertimbangan.

Sumber : Data Penelitian Yang Dikembangkan

Bagi sebagian besar mahasiswa, masa kuliah merupakan saat pertama kali mereka dalam mengelola keuangannya sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Mahasiswa akan menghadapi berbagai permasalahan yang baru, lingkungan yang baru tanpa adanya pengawasan secara langsung dari orang tua. Oleh karena

itu, mahasiswa dituntut untuk dapat secara mandiri dan bertanggung jawab dalam segala hal salah satunya mengenai masalah keuangan. Pengelolaan keuangan dengan baik, dimana dengan pengetahuan dan kemampuan tersebut dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Jika pandangan individu terhadap uang positif seperti menghargai uang dan memahami bahwa untuk mendapatkan uang tersebut bukan hal yang mudah, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap literasi keuangan (Novi & Rahmawati, 2020).

Masalah keuangan yang sering timbul pada mahasiswa adalah mereka belum memiliki pendapatan, sebagian dari mahasiswa masih bergantung kepada orang tua. Selain itu, sikap boros dari mahasiswa merupakan masalah yang sering dihadapi. Pada umumnya setiap orang khususnya mahasiswa akan melakukan kegiatan konsumsi dan suka terhadap hal yang mengarah kepada konsumtif, seperti suka berbelanja. Begitupun dengan kondisi yang terjadi pada Mahasiswa jurusan Manajemen Universitas Muria Kudus. Pengetahuan literasi yang belum mencukupi menyebabkan mereka tak jarang melakukan perilaku konsumtif. Seperti kecenderungan terhadap sesuatu yang mewah dan suka menghambur hamburkan uang dimana hal ini ditandai dengan ketertarikannya pada simbol-simbol yang dapat membedakan status sosial berupa telepon genggam dengan merek ternama, baju yang digunakan sehari-hari, mengkonsumsi makanan dan minuman di gerai ternama.

Riset gap yang melatar belakangi penelitian ini yaitu adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu. Penelitian dari Pratama (2024) mengatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif, sedangkan menurut Haq,

dkk. (2023) mengatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif.

Penelitian dari Armelia & Irianto (2021) mengatakan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, sedangkan menurut Irianti Asisi (2020) gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif.

Penelitian dari Rahmawati (2024) mengatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, sedangkan menurut Wicaksono (2020) mengatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Penelitian menurut Pratama (2024) mengatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif, sedangkan menurut Haq, dkk. (2023) literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif.

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis tentang “Pengaruh Lingkungan Sosial, *Lifestyle*, Sikap Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus.”

## 1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku konsumtif. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial, *lifestyle*, sikap keuangan dan literasi keuangan.
2. Responden yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan tahun 2018 dengan spesifikasi kelas pagi.
3. Waktu penelitian yang diperlukan kurang lebih 11-12 bulan lamanya.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tercantum pada tabel 1.1 mengenai masalah variabel literasi keuangan yang masih dianggap rendah di Indonesia dan tabel 1.2 mengenai masalah variabel lingkungan sosial, variabel *lifestyle*, dan variabel sikap keuangan yang masih berperilaku konsumtif dapat disimpulkan bahwa pertanyaan permasalahan yang ada yaitu :

1. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus?
2. Bagaimana pengaruh *lifestyle* terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus?
3. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus?
4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus?

5. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial, *lifestyle*, sikap keuangan dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisa pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus.
2. Untuk menganalisa pengaruh *lifestyle* terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus.
3. Untuk menganalisa pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus.
4. Untuk menganalisa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus.
5. Untuk menganalisa pengaruh lingkungan sosial, *lifestyle*, sikap keuangan dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat Teroitis

1. Penelitian ini sebagai sarana ilmu pengetahuan dan dikembangkan untuk dipelajari secara khusus yang berkaitan mengenai perilaku konsumtif.
2. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dan replikasi bagi peneliti dimasa mendatang dan dapat dijadikan peluang untuk dikembangkan lagi.

Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk menentukan dasar kebijakan dalam membenahi pola keuangan dan berperilaku konsumtif.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis terkait literasi keuangan, lingkungan sosial, *lifestyle*, sikap keuangan serta pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif.